

DINASTI FATHIMIYAH DI MESIR (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya)

Fuji Rahmadi P, MA.

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Panca Budi Medan

ABSTRACT: *Fathimiyah dynasty is one of the Islamic dynasty that ever existed and also has a share in enriching the history of Islamic civilization. If the horizontal line drawn the history of Islamic civilization, it will be known that of the many Islamic histories contained in the books of history of civilization there is much bloodshed just to uphold and maintain leadership.*

Kata kunci: dinasti, pertumbuhan, perkembangan, pengaruh.

A. Pendahuluan

Dinasti Fathimiyah adalah salah satu dari dinasti Syi'ah dalam sejarah Islam. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Dinasti Fathimiyah didirikan oleh Sa'id ibn Husain, kemungkinan keturunan pendiri kedua sekte Ismailiyah.¹

Berakhirnya kekuasaan Daulah Abbasiyah di awal abad ke-9 ditandai dengan munculnya disintegrasi wilayah. Di berbagai daerah yang selama ini dikuasai, menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah di Baghdad dan membentuk daulah-daulah kecil yang berdiri sendiri (otonom). Di bagian timur Baghdad, muncul dinasti Thahiriyah, Saariyah, Samaniyah, Gasaniyah, Buwaihiyah, dan Bani Saljuk. Sementara ini di bagian barat, muncul dinasti Idrisiyah, Aghlabiyah, Tuluniyah, Fathimiyah, Ikhsidiyah, dan Hamdaniyah.²

B. Pembentukan Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fathimiyah berdiri pada tahun 297 H/910 M, dan berakhir pada tahun 567 H/1171 M yang pada awalnya hanya merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara dan kemudian pindah ke Mesir.³ Dinasti ini dinisbatkan kepada Fatimah Zahra putrid Nabi Muhammad saw., dan sekaligus istri Ali ibn Abi Thalib. ra. Dan juga dinasti ini mengklaim dirinya sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali dengan Fatimah. Namun, masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih dan terus menjadi perdebatan antara para sejarawan.

¹ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, (MacMillan: The MacMillan Press Ltd, 1974), h. 787.

² *Ibid.*

³ Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 116.

Dari dulu hingga sekarang, belum ada kata sepakat di antara para sejarawan mengenai nasab keturunan ini. Di antara faktor penyebabnya antara lain: *pertama*, pergolakan politik dan mazhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah saw; dan *kedua*, ketidakberanian dan keengganan keturunan Fathimiyah ini untuk mengiklankan nasab mereka, karena takut kepada penguasa, ditambah lagi penyembunyian nama-nama para pemimpin mereka sejak Muhammad ibn Ismail hingga Ubaidillah Al-Mahdi.⁴

Dinasti Fathimiyah beraliran Syi'ah Ismailiyah dan didirikan oleh Sa'id ibn Husain Al-Salamiyah yang bergelar Ubaidillah Al-Mahdi. Ubaidillah Al-Mahdi berpindah dari Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syi'ah di daerah ini mendapat sambutan baik, terutama dari suku Barber Ketama. Dengan dukungan suku ini, Ubaidillah Al-Mahdi menumbangkan gubernur Aghlabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaj di Tahart dan Idrisiyah Fez dijadikan bawahan.⁵

Pada awalnya, Syi'ah Ismailiyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas, baru pada masa Abdullah ibn Maimun yang mentransformasikan ini sebagai sebuah gerakan politik keagamaan, dengan tujuan menegakkan kekuasaan Fathimiyah. Secara rahasia ia mengirimkan misionaris ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syi'ah Ismailiyah. Kegiatan inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang berdirinya dinasti Fathimiyah.⁶

Silsilah Kekhalifahan Dinasti Fathimiyah

1	Al-Mahdi (909-934 M)	8	Al-Muntashir (1035-1094 M)
2	Al-Qa'im (934-946 M)	9	Al-Musta'li (1094-1101 M)
3	Al-Manshur (946-952 M)	10	Al-Amir (1101-1130 M)
4	Al-Mu'izz (952-975 M)	11	Al-Hafizh (1130-1149 M)
5	Al-Aziz (975-996 M)	12	Al-Zafir (1149-1154 M)
6	Al-Hakim (996-1021 M)	13	Al-Fa'iz (1154-1160 M)
7	Al-Zhahir (1021-1035 M)	14	Al-Adhid (1160-1171 M)

Pasca kematian Abdullah ibn Maimun, tampuk pimpinan dijabat oleh Abu Abdullah Al-Husain, melalui propagandanya ia mampu menarik simpati suku Khitamah dari kalangan Barber yang bermukim di daerah Kagbyle untuk menjadi pengikut setia. Dengan kekuatan ini, mereka menyeberang ke Afrika Utara dan berhasil mengalahkan pasukan Ziyadat Allah selaku penguasa Afrika Utara saat itu.⁷

Syi'ah Ismailiyah mulai menampakkan kekuatannya setelah tampuk pemerintahan dijabat oleh Sa'id ibn Husain Al-Ismailiyah yang menggantikan Abu Abdullah Al-Husain. Di bawah kepemimpinannya, Syi'ah Ismailiyah berhasil menaklukkan Tunisia sebagai pusat kekuasaan daulah Aghlabiyah pada tahun 909 M.⁸ Sa'id memproklamasikan dirinya

⁴ Muhammad Sahil Thaqusi, *Tarikhul Fathimiyyin fi Syimali Afriqiyyah, Mishra wa Biladi Syam*, (Beirut: Dar An-Nufus, 2001), h. 53.

⁵ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 104.

⁶ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Modern)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 325.

⁷ *Ibid*, h. 326.

⁸ Dinasti Aghlabiyah adalah dinasti kecil yang berkuasa di Tunisia Afrika Utara yang berdiri pada tahun 800 M. Lihat: C.K Boswort, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), h. 46-47.

sebagai imam dengan gelar Ubaidillah Al-Mahdi.

Ubaidillah Al-Mahdi merupakan khalifah pertama daulah Fathimiyah. Ia memerintah selama lebih kurang 25 tahun (904-934 M). Dalam masa pemerintahannya, Al-Mahdi melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke seluruh Afrika, meliputi Maroko, Mesir, Multa, Alexandria, Sardinia, Corsica, dan Balerick. Pada 904 M, Khalifah Al-Mahdi mendirikan kota baru di pantai Tunisia yang diberi nama kota Mahdiah yang didirikan sebagai ibukota pemerintahan.

Di Afrika Utara kekuasaan mereka segera menjadi besar. Pada tahun 909 M mereka dapat menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert serta menyerang bani Idris di Maroko. Pekerjaan daulah Fathimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fathimah binti Rasulullah dan istri dari Ali ibn Abi Thalib.⁹

C. Perkembangan Dinasti Fathimiyah

Daulah Fathimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Ma'abu Daud yang bergelar Al-Mu'iz (953-997) yang berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakan-kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya. Indikatornya adalah banyaknya bangunan fisik seperti Masjid, Rumah Sakit, Penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu-lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini pula berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, ramuan, obat-obatan.¹⁰

Kesuksesan lainnya adalah dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat masyarakat kepada ilmu pengetahuan mendapat dukungan penguasa dengan membangun *Dar Al-Hikmah* pada tahun 1005 M dan perguruan tinggi *Al-Azhar* (yang sebelumnya adalah bangunan masjid), yang mengajarkan Ilmu Kedokteran, Fiqih, Tauhid, Al-Bayan, Bahasa Arab, Mantiq, dan sebagainya.¹¹

Pada masa pemerintahan Fathimiyah, persoalan agama dan negara tidak dapat dipisahkan. Agama dipandang sebagai pilar utama dalam menegakkan daulah/negara. Untuk itu, pemerintah Fathimiyah sangat memperhatikan masalah keberagaman masyarakat meskipun mereka berstatus sebagai warganegara kelas dua seperti orang Yahudi, Nasrani, Turki dan Sudan.¹²

Menurut K. Ali, mayoritas khalifah Fathimiyah bersikap moderat, bahkan penuh perhatian terhadap urusan agama non muslim sehingga orang-orang Kristen Kopti Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan melainkan dari pemerintah muslim. Banyak orang Kristen seperti Al-Barmaki yang diangkat jadi pejabat pemerintah dan rumah ibadah mereka dipugar oleh pemerintah.

⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993), h. 146.

¹⁰ Jousep Souib, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 234.

¹¹ Muhammad Jamaluddin Surur, *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr*, (Kairo: Dar Al-Fikr Araby, 1979), h. 68-71.

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*, (Kairo: Lajnah At-Ta'lif Tarjamah wa An-Nasyr, 1958), h. 264-265.

Akan tetapi, kemurahan hati yang ditampilkan oleh khalifah Fathimiyah terhadap orang Kristen tidak urung menimbulkan isu negatif. Al-Mu'iz yang dikenal dengan kewara'an dan ketakwaannya diisukan telah murtad, mati sebagai orang Kristen dan dikubur di Gereja Abu Shiffin di Mesir Kuno. Namun, menurut Hasan isu tersebut tidak benar sebab tidak ada sejarawan yang menyebutkan seperti itu, dan hanya cerita karangan (*khurafat*) yang sengaja dienduskan oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya termasuk dari sisa-sisa penguasa Abbasiyah yang sengaja ingin melemahkan kekuatan Fathimiyah.¹³

Ada tiga hal yang dapat disoroti mengenai perkembangan dan kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Fathimiyah berkuasa, antara lain:

1. Penyebaran Paham Syi'ah

Agama yang didakwahkan oleh Fathimiyah adalah ajaran Islam, menurut paham Syi'ah Ismailiyah yang ditetapkan sebagai mazhab negara. Untuk itu, para misionaris daulah Fathimiyah sangat gencar mengembangkan ajaran tersebut dan berhasil meraih pengikut yang banyak sehingga masa kekuasaan daulah Fathimiyah dipandang sebagai era kebangkitan dan kemajuan mazhab Ismailiyah.¹⁴

Meskipun para khalifah berjiwa moderat, akan tetapi terhadap orang yang tidak mau mengakui ajaran Syi'ah Ismailiyah langsung dihukum bunuh. Pada tahun 391 H khalifah Al-Hakim membunuh seorang laki-laki yang tidak mau mengakui keutamaan/fadhilah Ali ibn Abi Thalib, dan di tahun 395 H khalifah Al-Hakim juga memerintahkan agar di mesjid, pasar dan jalan-jalan ditempelkan tulisan yang mencela para sahabat.¹⁵

Jelasnya, peranan agama sangat diperhatikan sekali oleh penguasa untuk tujuan mempertahankan kekuasaan. Buktinya, sikap tegas khalifah Fathimiyah terhadap orang-orang yang tidak mau mengikuti mazhab Ismailiyah dapat berupa sikap seperti di atas apabila dapat berakibat munculnya instabilitas negara. Al-Hakim misalnya, agar terjalin hubungan yang baik dengan rakyatnya yang berpaham Sunni, Al-Hakim mulai bersikap lunak dengan menetapkan larangan mencela sahabat khususnya Abu Bakar dan Umar. Al-Hakim juga membangun sebuah madrasah yang khusus mengajarkan paham Sunni, memberikan bantuan buku-buku bermutu sehingga warga Syi'ah ketika itu merasa senang sebab merasakan tengah hidup di kawasan Sunni.

Sikap yang diambil para khalifah Fathimiyah tidak sekejam yang dilakukan Abdullah As-Shaffah yang berusaha mengikis habis siapa-siapa pengikut Bani Umayyah di awal kekuasaannya. Dalam hal ini, para khalifah Fathimiyah memberlakukan masyarakat secara sama selama mereka bersedia mengikuti ajaran Syi'ah Ismailiyah yang merupakan mazhab negara.

Sikap tidak senang khalifah Fathimiyah kepada Abbasiyah tidak ditunjukkan dalam bentuk kekerasan. Hanya saja, khalifah Fathimiyah melarang menyebut-nyebut Bani Abbasiyah dalam setiap khutbah Jum'at dan mengharamkan pemakaian jubah hitam serta

¹³ Ali Ibrahim Hasan, *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha; Min Al-Fath Al-Arabiy ila Fath Al-Utsmaniyy*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1976), h. 128-129.

¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*, h. 329.

¹⁵ Ali Ibrahim Hasan, *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha; Min Al-Fath Al-Arabiy ila Fath Al-Utsmaniyy*, h. 127.

atribut Bani Abbasiyah lainnya. Pakaian yang dipakai untuk berkhotbah adalah berwarna putih.¹⁶

Meskipun Mu'iz menuntaskan pemberontakan, akan tetapi ia akan selalu menempuh jalan damai terhadap para pemimpin dengan gubernur, yakni dengan menjanjikan penghargaan kepada yang bersedia menunjukkan loyalitasnya. Banyak di antara para gubernur yang bersedia mengikuti mazhab Ismailiyah, padahal mereka sebelumnya adalah gubernur yang diangkat khalifah Abbasiyah. Sikap mereka ini juga dilakukan oleh penganut Yahudi dan Nasrani. Mereka bersedia masuk Islam dan menganut mazhab Ismailiyah ketika mereka ditawarkan memegang jabatan tertentu di kalangan pemerintahan.¹⁷

2. Manajemen Administrasi Pemerintahan

Dalam bidang administrasi pemerintahan tidak banyak berubah. Sistem administrasi yang dikembangkan oleh khalifah Abbasiyah masih terus saja dipraktekkan. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik dalam urusan keduniaan maupun urusan spiritual. Ia berwenang mengangkat sekaligus memberhentikan jabatan-jabatan di bawahnya. Selain itu, sakralisasi khalifah yang muncul di masa pemerintahan Abbasiyah masih tetap dipertahankan yang mana indikatornya dapat dilihat dari gelar yang disandang para khalifah Fathimiyah seperti Mu'iz *dinillah*, Al-Aziz *billah*, Al-Hakim *anrullah*, dan sebagainya.¹⁸

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dinasti Fathimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fathimiyah membangun Masjid Al-Azhar yang akhirnya di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga berdirilah Universitas Al-Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan oleh ulama Sunni.¹⁹

Al-Hakim berhasil mendirikan *Daar Al-Hikmah*, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan Kordova dan Baghdad. Perpustakaan *Daar Al-'Ulum* digabungkan dengan *Daar Al-Hikmah* yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah: 1). Muhammad Al-Tamimi (ahli fisika dan kedokteran); 2). Al-Kindi (ahli sejarah dan filsafat); 3). Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim); 4). Ali ibn Yunus (ahli astronomi); dan 5). Ali Al-Hasan ibn Al-Khaitami (ahli fisika dan optik).²⁰

Di samping itu, kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, universitas, rumah sakit dan penginapan megah. Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni.²¹

¹⁶ Latief Oesman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1979), h. 76.

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*, h. 218-219.

¹⁸ Selain pejabat pusat, di setiap daerah terdapat pejabat setingkat gubernur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing. Administrasi dikelola oleh pejabat setempat. Lihat: Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 105.

¹⁹ Muhammad Jamaluddin Surur, *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr*, h. 68-71.

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 8.

²¹ Dalam bidang industri telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya. Lihat: Muhammad Jamaluddin Surur, *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr*, h. 91-181.

D. Pengaruh Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fathimiyah merupakan salah satu imperium besar sepanjang sejarah Islam. Pada awalnya, dinasti ini hanya berupa dinasti kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan dinasti Abbasiyah. Mereka mampu memerintah lebih dua abad sebelum ditaklukkan oleh dinasti Ayyubiyah di bawah kepemimpinan Shalah Al-Din Al-Ayyubi.²²

Pengaruh dinasti Fathimiyah sebenarnya dapat dilihat dari perkembangan dinasti itu sendiri dalam ruang sejarah Islam. Namun, ada pula gambaran sederhana yang menunjukkan pengaruh tersebut. Misalnya, sepanjang kekuasaan Abu Mansyur Nizar Al-Aziz (975-996 M), kerajaan Mesir senantiasa diliputi kedamaian. Ia adalah khalifah Fathimiyah yang kelima dan khalifah pertama yang memulai pemerintahan di Mesir. Di bawah kekuasaannya dinasti Fathimiyah memiliki pengaruh yang besar (Berjaya). Nama sang khalifah selalu disebut-sebut dalam khutbah-khutbah Jum'at di sepanjang wilayah kekuasaannya yang terbentang dari Atlantik hingga Laut Merah, juga di mesjid-mesjid Yaman, Mekah, Damaskus, bahkan di Mosul. Kalau dihitung-hitung, kekuasaannya meliputi wilayah yang sangat luas.²³

Di bawah kekuasaannya kekhalifahan Mesir tidak hanya menjadi lawan tangguh bagi kekhalifahan di Baghdad, tapi bisa dikatakan bahwa kekhalifahan itu telah menenggelamkan penguasa Baghdad dan ia berhasil menempatkan kekhalifahan Fathimiyah sebagai negara Islam terbesar di kawasan Meditera Timur. Al-Aziz menghabiskan uang dua juta dinar untuk membangun istana yang dibangun menyaingi istana Abbasiyah musuhnya yang diharapkan akan dikuasai setelah Baghdad berhasil ditaklukkan.²⁴

Seperti pendahulunya, Al-Aziz melirik wilayah Spanyol. Akan tetapi, khalifah Kordova yang percaya diri itu ketika menerima surat yang pedas dari raja Fathimiyah memberikan balasan tegas dan berkata: "Engkau meremehkan kami karena kau telah mendengar tentang kami. Jika kami mendengar apa yang telah dan akan kau lakukan, maka kami akan membalasnya".²⁵

E. Penutup

Dari uraian di atas, bisa dikatakan bahwa di antara para khalifah Fathimiyah, khalifah Al-Aziz adalah khalifah yang paling bijaksana dan paling murah hati. Dia hidup di kota Kairo yang mewah dan cemerlang, dikelilingi beberapa masjid, istana, jembatan, dan kanal-kanal yang baru, serta memberikan toleransi yang terbatas kepada umat Kristen, sesuatu yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

Menurut Harun Nasution, dalam masa kejayaan ini tergores sejarah yang menunjukkan kegemilangan Fathimiyah bahwa salah satu golongan sekte Syi'ah yang bernama Qaramithah (Carmatain) yang dibentuk oleh Hamdan ibn Qarmat di akhir abad IX,

²²Adapun faktor yang menyebabkan kemunduran dan runtuhnya dinasti Fathimiyah dapat diklasifikasikan ke pada faktor internal (lemahnya kekuasaan pemerintahan) dan faktor eksternal (menguatnya kekuasaan Nur Al-Din Al-Zanki di Mesir). Lihat: Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*, h. 179 & 180.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

menyerang Makkah pada tahun 951 M dan merampas *Hajar Aswad* dengan mencurinya selama dua puluh tahun. Hal ini disebabkan mereka meyakini bahwa *Hajar Aswad* merupakan sumber tahayul. Gerakan ini menentang pemerintahan pusat Bani Abbasiyah. Namun, *Hajar Aswad* ini akhirnya dikembalikan oleh Fathimiyah setelah didesak oleh khalifah Al-Manshur pada tahun 951 M.²⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, (MacMillan: The MacMillan Press Ltd, 1974)
- Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Muhammad Sahil Thaqusi, *Tarikhul Fathimiyyin fi Syimali Afriqiyyah, Mishra wa Biladi Syam*, (Beirut: Dar An-Nufus, 2001)
- Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Modern)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- C.K Boswort, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1993)
- Jousep Souib, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Muhammad Jamaluddin Surur, *Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Mashr*, (Kairo: Dar Al-Fikr Araby, 1979)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Maghrib, Mishr, Suriah, wa Bilad Al-Arab*, (Kairo: Lajnah At-Ta'lif Tarjamah wa An-Nasyr, 1958)
- Ali Ibrahim Hasan, *Mishr fi Al-Ushur Al-Wustha; Min Al-Fath Al-Arabiy ila Fath Al-Utsmaniy*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdah Al-Mishriyah, 1976)
- Latief Oesman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1979)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I, (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

²⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 87.